

**ELLIPSIS AND DEMONSTRATIVE PRONOUNS ON THE
DISCOURSE CASE STUDY READING COMPREHENSION LEVEL N3
IN JAPANESE LANGUAGE PROFICIENCY TEST**

Shinta Apriani, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini

Shiinta13@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com

Number Phone: 0852 64271885

**Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University**

Abstract : *The research discussed ellipsis and demonstrative pronouns on material test of reading comprehension of Japanese Language Proficiency Test N3. This research is a qualitative descriptive research using Halliday and Hasan (1976) about Ellipsis and demonstrative pronoun as guidelines. In this source, ellipsis rarely appears, where the demonstrative pronouns appears more. Based on ten discourse of dokkai there are three categories of ellipsis namely ellipsis noun, verb ellipsis or form of word already mentioned, and ellipsis clause. In this study also obtained three types of demonstrative pronouns like pronominal demonstrative, adnominal adjective and adverb. From 35 data there are 5 demonstrative pronouns referring to katafora, whereas 30 data refer anaphorically.*

Key Words : *demonstrative pronouns, dokkai, ellipsis, nihongo nouryoku shiken*

ELIPSIS DAN PRONOMINA DEMONSTRATIF PADA WACANA SOAL *DOKKAI* SETINGKAT *NIHONGO NOURYOKU SHIKEN* LEVEL 3 (N3)

Shinta Apriani, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini

Shiinta13@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com

Nomor Telepon: 0852 64271885

**Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang kategori elipsis dan pronomina demonstratif dalam kumpulan soal *dokkai* setingkat *Nihongo Nouryoku Shiken level 3*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Halliday dan Hasan tentang Elipsis dan pronomina demonstratif sebagai pedoman. Hasil dari penelitian ini berdasarkan sepuluh wacana *dokkai* terdapat tiga kategori elipsis (pelesapan) yaitu elipsis nomina, elipsis verba atau kata yang sudah disebutkan, dan elipsis klausa. Pada penelitian ini juga didapatkan tiga jenis penggunaan pronomina demonstratif berupa *shijidaimeshi*, *rentaishi* dan *fukushi*. Dari 35 data terdapat 5 pronomina demonstratif yang merujuk secara katafora, sedangkan 30 data merujuk secara anafora.

Kata Kunci : *dokkai*, elipsis, *nihongo noushyoku shiken*, pronomina demonstratif

PENDAHULUAN

Wacana adalah satuan bahasa yang terdiri atas beberapa kalimat, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta memiliki kohesi dan koherensi yang baik agar dapat menjelaskan maksud yang ingin disampaikan. Wacana bisa dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis. Wacana bahasa Jepang dapat ditemukan dalam buku pelajaran bahasa Jepang, dan juga dalam soal-soal Uji Kemampuan Bahasa Jepang (*Nihongo Nouryoku Shiken*). Wacana harus dipahami sebagai satu kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal (seperti: morfem, kata, klausa, atau kalimat). Artinya, sejumlah kalimat dapat disebut wacana apabila memiliki kalimat yang saling berkait sehingga membentuk sesuatu yang konkrit (Halliday dan Hasan, 1976: 2).

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 2) "*Text is something that happens, in the form of talking or writing.*" Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa teks merupakan sesuatu yang terjadi dalam bentuk ujaran atau tulisan. Sebuah wacana memiliki kohesi dan koherensi antar setiap kalimatnya. Kohesi merupakan kepaduan dalam suatu kalimat. Kohesi atau kepaduan antar kalimat mutlak diperlukan agar teks yang disajikan memiliki hubungan yang saling berkaitan secara logis dan sistematis. Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, kolokasi (Halliday dan Hasan, 1976: 21).

Elipsis (pelesapan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada hubungan pelesapan ini unsur penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (*zero*). Sesuatu yang dinyatakan dengan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilesapkan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Elipsis merupakan penghilangan atau pelesapan sebuah kata atau bagian dari sebuah kalimat. Elipsis bertalian erat dengan substitusi sehingga sering disebut sebagai substitusi nol (*substitution by zero*). Konstituen yang dilesapkan itu dapat berupa kategori nominal, verba, atau klausa (Halliday dan Hasan, 1976: 142).

Pronomina demonstratif disini merupakan bagian dari referensi demonstratif. Referensi demonstratif adalah hubungan kata penunjuk. Menurut Halliday dan Hasan (1976: 37) menjelaskan bahwa referensi demonstratif mengacu kepada lokasi atau berdasar kepada jarak kedekatannya. Demonstratif adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Referensi demonstrative membuat keterkaitan topik dalam sebuah paragraph, yaitu menggantikan anteseden dengan menggunakan kata ganti tunjuk.

Elipsis (pelesapan) jarang muncul dalam wacana, namun apabila ada pelesapan dalam wacana akan menimbulkan kesulitan pemahaman bagi pembaca. Berbeda dengan ellipsis, pronomina demonstrative seringkali muncul pada wacana. Sebuah wacana ataupun percakapan sering digunakan penunjukann suatu hal dengan menggunakan kata gantin atau pronominal demonstratif. Penggunaan pronomina demonstratif tersebut mempunyai rujukan atau referensi terhadap hal yang ditunjuk. Penunjukkan nya bias secara anafora maupun katafora. Referensi ini menggantikan anteseden dengan menggunakan kata tunjuk.

Pada penelitian ini akan diteliti mengenai penggunaan pelesapan (elipsis) dan penggunaan pronomina demonstratif saja. Sumber data penelitian ini adalah wacana

dalam kumpulan soal *dokkai* setingkat *Nihongo Nouryoku Shiken* level 3 (N3) dari tahun 2010 hingga 2016. Karena *Nihongo Nouryoku Shiken* level 3 merupakan Stadarisasi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. Oleh sebab itu, pada penelitian ini diangkat judul **Elipsis dan Pronomina Demonstratif pada Wacana Soal *Dokkai* Setingkat *Nihongo Nouryoku Shiken* Level 3 (N3).**

METODE PENELITIAN

Wacana yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan soal *dokkai* setingkat *Nihongo Nouryoku Shiken* level 3 dari tahun 2010 hingga 2016 saja.

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam upaya mengumpulkan data digunakan teknik-teknik tertentu untuk mengumpulkannya. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 94). Teknik catat dalam penelitian ini yaitu mencatat bagian-bagian yang mengalami elipsis dan penggunaan bentuk pronomina demonstratif dalam sumber data. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan dimana seseorang menguraikan dan melakukan penelitian secara mendalam pada suatu data. Pada tahap analisis data, metode yang dipakai adalah metode agih. Pada metode agih, alat penentunya adalah berasal dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kegiatan konkrit yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menjaring data

Penulis menjaring semua data yang berhubungan dengan pelepasan (elipsis) dan penggunaan pronomina demonstratif pada sumber data. Dalam proses ini penulis merangkum semua informasi kalimat dalam wacana, lalu memilah mana saja informasi kalimat yang mengalami pelepasan dan informasi kalimat pronomina demonstratif.

2. Mengidentifikasi data

Dalam tahap ini, penulis mengelompokkan masing-masing informasi yang dilesapkan dalam wacana soal *dokkai* setingkat *Nihongo Nouryoku Shiken* level 3 (N3). Cara menentukannya sesuai dengan teori Halliday dan Hasan yaitu bagian yang dilesapkan itu dapat berupa nomina, verba dan klausa. Kemudian, penulis mengelompokkan informasi pronomina demonstratif pada sumber data yang sama, dengan menggunakan teori Halliday dan Hasan yaitu pronomina demonstratif mengacu kepada situasi, lokasi yang berdasar kepada jarak kedekatannya. Untuk mendapatkan

uraian yang lebih lengkap diperlukan perpaduan pendapat yang dikemukakan oleh Sumarlan (2003).

3. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan dari semua tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan. Dimana hasil yang didapat berupa informasi kalimat elipsis dan informasi pronomina demonstratif yang telah diklasifikasikan sesuai teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data, didapatkan beberapa kategori elipsis dan penggunaan pronomina demonstratif dalam wacana soal *dokkai setingkat nihongo nouryoku shiken* level 3. Elipsis (pelesapan) terbagi menjadi tiga kategori yaitu elipsis nominal, elipsis verba atau kata yang sudah disebutkan sebelumnya, dan elipsis klausa. Sedangkan penggunaan pronomina demonstratif terbagi menjadi tiga, yaitu *shijidaimeshi* (kata tunjuk yang berdiri sendiri), *rentaishi* (kata tunjuk yang harus diikuti kata benda) dan *fukushi* (kata keterangan waktu atau tempat).

1. Elipsis

a. Elipsis Nomina

Elipsis nomina adalah elipsis/pelesapan nomina. Elipsis pada kelompok nomina yang terdiri dari nomina sebagai intinya dan penjelasnya yang terdapat sebelum dan sesudah inti tersebut. Jika dalam sebuah kelompok nomina fungsi inti diisi oleh kata lain yang merupakan penjelas inti tersebut, maka kelompok nomina tersebut mengalami elipsis (Haliday dan Hasan 1976 : 147). Berikut data yang menunjukkan elipsis nominal, yaitu elipsis subjek.

Data (24) :

わたしは、家の近くを毎日散歩さんぽしていますが、毎日はいつもと違う道がある
いてみました。ぶらぶら歩いていると、どこから花のいいにおいがして
きました。

“*Watashi wa ie no chikaku o mainichi sanpo shite imasu ga, (24)Ø mainichi wa itsumo no michi o aruite mimashita. ØBura bura aruite iru to, doko kara ka hana no nioi ga shite kimashita*”.

“Saya setiap hari jalan-jalan didekat rumah, tapi pada hari ini saya melewati jalan yang berbeda. Pada saat saya berjalan tanpa tujuan, tercium bau bunga yang datang dari suatu tempat”.

Pada kalimat data (24) ini terdapat elipsis/ pelesapan nomina yaitu pelesapan subjek sebagai topik dalam wacana. Jika pelesapan subjek tidak terjadi, maka sebagai berikut :

Watashi wa ie no chikaku o mainichi sanpo shite imasu ga, Watashi wa mainichi wa itsumo no michi o aruite mimashita. Watashi wa Bura bura aruite iru to, doko kara ka hana no nioi ga shite kimashita.

Pelesapan nomina *watashi* pada kalimat ini tidak mempengaruhi gramatiknya, maka *watashi* dilesapkan. Kutipan kalimat ini menerangkan bahwa keseluruhan kegiatan masih menjelaskan tentang *watashi*, sehingga nomina *watashi* dilesapkan.

b. Elipsis Verba

Elipsis verba adalah elipsis /pelesapan dalam kelompok verba, yaitu verba sebagai inti dalam frasa tersebut mengalami pelesapan (Halliday dan Hasan 1976 : 167). Berikut data yang menunjukkan elipsis verba.

Data (7) :

子どもだけではなく、大人もおもしろいと思えるものがマンガだ。日本のマンガは、世界中から^{ちゅうもく}注目されている。数の多さ、^{かず}絵の細かさ^{え こま}と美しさ^{うつく}。

“Kodomo dake dewanaku, otona mo omoshiroi to omoeru mono mono ga manga da. Nihon no manga wa, sekaichuu kara chuumoku sarete iru. 〇 Kazu no oosa, e no komakasa to utsukushisa”.

“Tidak hanya anak-anak, orang dewasa pun menganggap bahwa manga itu menarik. Manga Jepang telah menarik perhatian dari seluruh dunia. Banyaknya, kehalusan dan keindahan gambar”.

Pada kalimat data (7) ini terdapat elipsis/ pelesapan verba yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Pada kalimat sebelumnya disebutkan bahwa “*Nihon no manga wa, sekai chuu kara chuumoku sarete iru*”. Kemudian pada kalimat selanjutnya “*Kazu no oosa, e no komakasa to utsukushisa*”. Jika verba *Chuumoku sarete iru no wa* tidak dilesapkan maka akan menjadi seperti berikut :

“Chuumoku sarete iru no wa, kazu no oosa, e no komakasa to utsukushisa”.

Kalimat ini mengalami pelesapan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya dan tidak mempengaruhi gramatikalnya. Kalimat pada data ini masih menjelaskan topik yang sama dengan kalimat sebelumnya.

c. Elipsis Klausa

Elipsis klausa terjadi jika unsur yang dilesapkan tersebut berbentuk klausa (Halliday dan Hasan, 1976: 196). Berikut data yang menunjukkan elipsis klausa.

Data (12) :

ワークライフバランスに関する^{かん}調査^{ちょうさ}では、生活より仕事を大切にしたいと思っている人は、2%だけであった。多くの人は生活を大切にしたいと思っているようだ。

“*Waakuraifubaransu ni kan suru chousa dewa, seikatsu yori shigoto o taisetsu ni shitai to omotte iru hito wa, 2% dake de atta. Ø Ooku no hito wa seikatsu o taisetsu ni shitai to omotte iru youda*”.

“Dalam survei *Work-life balance*, hanya 2% orang-orang yang ingin mementingkan pekerjaan dari pada kehidupan. Sepertinya banyak yang ingin mementingkan kehidupan.”.

Pada kalimat data (13) terdapat elipsis/ pelesapan di awal kalimatnya. Elipsis ini berupa elipsis klausa. Kalimat diatas menjelaskan isi tentang sebuah survei. Jika elipsis klausa ini tidak dilesapkan maka akan menjadi sebagai berikut :

Waakuraifubaransu ni kansuru chousa dewa, ooku no hito wa seikatsu o taisetsu ni shitai to omotte iru hito youda.

“Dalam survei *Work-wife balance*, sepertinya banyak yang ingin mementingkan kehidupan”.

Pelesapan klausa ini tidak mempengaruhi gramatikalnya, sehingga klausa ini dapat dilesapkan. “*Waakuraifubaransu ni kansuru chousa dewa*” menjadi topik pada kalimat ini dan kalimat berikutnya juga masih menjelaskan hal yang sama.

2. Pronomina Demonstratif**a. Shijidaimeshi**

Shijidaimeishi merupakan kata tunjuk yang dapat berdiri sendiri yang terdiri dari *kore* (ini), *sore* (itu), *are* (itu jauh), *dore* (yang mana). Berikut data yang merupakan *shijidaimeishi*.

Data (10) :

ワークライフバランスということばを聞いたことがあるだろうか。これは、仕事をしながら、家庭^{かてい}や生活^{せいかつ}でも、楽しく、充^{じゅう}実^{じつ}した時間をもつことである。

(1) *Waakuraifubaransu to iu kotoba o kiita koto ga aru darou ka.*(2) **Kore** wa, *shigoto shinagara, katei ya seikatsu demo, tanoshiku, juujitsu shita jikan o motsu koto de aru.*

(Pataan Betsu Tettei Doriru N3, 2010: 183)

Pada kalimat data (10) ini terdapat penggunaan pronomina demonstratif berupa *shijidaimeishi* yaitu *kore* yang mengacu secara katafora terhadap anteseden *waakuraifubaransu*. Pronomina ini menunjuk dan kemudian menjelaskan pengertian *waakuraifubaransu* pada kalimat setelahnya.

b. *Rentaishi*

Rentaishi merupakan kata tunjuk yang harus diikuti kata benda yang ditunjuk dan terdiri dari *kono* (ini), *sono* (itu), *ano* (itu jauh), dan *dono* (yang mana). Berikut data yang merupakan *rentaishi*.

Data (1) :

仕事さがを探すとき、必要ひつようになるのが履歴書りれきしょです。最近はこの履歴書りれきしょと
一いっしょ緒に、エントリーシートを出さなければならない会社ふが増えていま
す。

(1) *Shigoto o sagasu toki, hitsuyou ni naru no ga rirekisho desu.* (2) *Saikin wa kono rirekisho to isshoni, entoriishiito o dasanakerebanaranai kaisha da fuate imasu.*

(Pataan Betsu Tettei Doriru N3, 2010: 181)

Pada kalimat data (1) menunjukkan penggunaan pronomina demonstratif yang berupa *rentaishi*. Pronomina demonstratif ini diikuti oleh kata benda *rirekisho*. Pronomina demonstratif ini mengacu secara anafora terhadap anteseden yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya yaitu “*hitsuyou ni naru rirekisho desu*”.

c. *Fukushi*

Fukushi merupakan kata keterangan, misalnya keterangan waktu, keterangan tempat yang disebutkan secara eksplisit. Misalnya :

Data (15) :

また、学校が終わってから、学がく習しゅう塾じゅくに通う子どもは、そこで食事を
すませるか、夜遅くおそ帰ってからということになる。

Mata, gakkou ga owattekara, gakushuujuku no kayou kodomo wa, (15)soko de shokuji o sumaseru ka, yoru osoku kaettekara to iu koto ni naru.

“Dan juga, setelah pulang sekolah, anak yang les **disana** mereka meniadakan makan dan pulang larut malam”.

(Pataan Betsu Tettei Doriru N3, 2010: 187)

Pada kalimat data (15) terdapat pronomina demonstratif berupa *fukushi* yaitu *soko*. Pronomina ini menunjukkan kata tempat yang mengacu secara anafora terhadap anteseden tempat yang ada pada awal kalimat di atas yaitu *gakushuujuku*.

Data lainnya :

先週、うれしいことがあった。

Senshuu, ureshii koto ga atta.

“Minggu lalu, ada hal yang menyenangkan”.

Pada kalimat diatas juga terdapat pronomina demonstratif waktu lampau yaitu “*senshuu*” pada awal kalimat. Pronomina demonstratif ini berbentuk *fukushi*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan disimpulkan hal yang berkenaan dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan bab terdahulu dan hasil analisis data penelitian ditemukan beberapa kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengalami pelesapan (elipsis) dan penggunaan pronomina demonstratif dalam wacana soal *dokkai* setingkat *Nihongo nouryoku shiken* level 3.

1. Kategori pelesapan (elipsis) yang terdapat dalam wacana *dokkai* setingkat *Nihongo nouryoku shiken* level 3 ini ada dua macam, yaitu elipsis nominal, elipsis verba dan elipsis klausa. Unsur yang dielipsis lebih banyak didominasi fungsi subjek dari pada fungsi yang lain. Dalam sumber data, tidak semua wacana terdapat pelesapan (elipsis).
2. Penggunaan pronomina demonstratif pada sumber data ini, terdapat tiga jenis penggunaan pronomina demonstratif berupa *shijidaimeishi* sejumlah 9 data, *rentaishi* sebanyak 21 data dan *fukushi* sejumlah 5 data. Dari 35 data terdapat 5 data pronomina demonstratif yang merujuk secara katafora. Sedangkan, 30 data merujuk secara anafora. Pronomina demonstratif pada wacana-wacana ini memenuhi fungsi *Ko* sejumlah 12 data, *So* sejumlah 21 data, dan *A* sejumlah 2 data. Sebagian besar pronomina demonstratif pada sepuluh wacana *dokkai* setingkat *Nihongo nouryoku shiken* yang digunakan merujuk secara anafora, dan hanya sebagian kecil yang merujuk secara katafora. Perujukan tersebut dapat dilihat dari jumlah data yang besar pada fungsi ‘*So*’, karena ada satu fungsi, yaitu mengulang sesuatu yang muncul pada kalimat sebelumnya. Selain itu juga, terdapat pronomina demonstratif yang disebutkan secara eksplisit, yaitu pronomina demonstratif waktu lampau dan pronomina demonstratif tempat.

Rekomendasi

Penelitian ini membahas tentang penggunaan kohesi dalam wacana, yaitu tentang pelesapan (elipsis) dan penggunaan pronomina demonstratif, dengan mengambil data yang terdapat dalam wacana soal *dokkai* setingkat *Nihongo nouryoku*

shiken level 3. Secara keseluruhan soal *dokkai* setingkat *Nihongo nouryoku shiken* level 3 terdapat pelesapan (elipsis) dan pronomina demonstratif. Pada penelitian ini diharapkan saran dan perbaikan dari pembaca dan pengamat. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, masih banyak yang dapat diteliti terkait level nya (misalnya: *nihongo nouryoku shiken* level 5, 4, 2 atau 1), maupun penggunaan kohesi pada wacana. Salah satunya berkenaan dengan bagian spesifik pembentuk kata ganti (substitusi) atau konjungsi (kata sambung). Oleh karena itu, bagi peneliti para selanjutnya hendaknya mengkaji dari segi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. Hongkong: Wab Tong Printing Press.
- Japan Foundation. *Nihongo Nouryoku Shiken Mondai Shuu*. Tidak diterbitkan. <http://jlpt>. (Diakses : Thursday, March 16, 2017, 12:51:15 AM)
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pusat Cakra
- Toshiya, Nishiguma, dkk. 2010. *Pataan Betsu Tettei Doriru Nihongo Nouryokushiken N3*. Japan: Aruku